

jumlah makanan, komposisi bahan makanan, tingkat pemberian dan temperatur lingkungan (Orskov and McDonald 1982).

Rendahnya nilai koefisien bahan kering pada perlakuan R2 disebabkan karena masih tingginya kandungan fraksi serat (Neutral Detergent Fiber dan Acid Detergent Fiber). Nilai NDF berkaitan dengan nilai kecernaannya, makin tinggi nilai NDF suatu bahan pakan maka makin rendah kecernaan bahan pakan tersebut. Hasil penelitian Dwiprihati (2008), melaporkan bahwa rumput kumpai tembaga ditambah urea 4% mengandung NDF 56.48%, ADF 46.23%, selulosa 38.46%, dan hemiselulosa 10.25%, dengan nilai NDF dan ADF seperti diatas di peroleh nilai koefisien kecernaan bahan kering rata – rata sebesar 84,02%. Hal ini berarti jika diberikan rumput kumpai tembaga sebanyak 100 kg dengan bahan kering 42% maka yang dapat dicerna sebesar 42 kg.

Tillman *et al.*, (1991) menyatakan bahwa persentase serat kasar yang tinggi dalam pakan akan menurunkan kecernaan zat makanan karena serat mengandung bagian – bagian yang sukar dicerna seperti lignin dan silika selain itu serat yang berupa selulosa dan hemiselulosa sering berikatan dengan lignin sehingga sulit dipecah oleh enzim pencernaan.

Koefisien Cerna Bahan Organik (KCBO).

Hasil analisa keragaman rumput kumpai tembaga (*Hymenachne acutigluma*) amoniasi memberikan pengaruh yang berbeda tidak nyata ($P>0.05$) terhadap kecernaan bahan organik. Perlakuan tertinggi R0 (42.9%) dan perlakuan terendah R1 (37.8%). Tingginya nilai koefisien cerna bahan organik pada perlakuan R0 sejalan dengan nilai koefisien kecernaan bahan keringnya jika dibandingkan dengan perlakuan amoniasi. Hal ini diduga disebabkan karena kandungan protein rumput kumpai tembaga (*Hymenachne acutigluma*) yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan nitrogen untuk perkembangan mikroba rumen.

Tabel 2. Rataan nilai KCBO terhadap perlakuan rumput kumpai tembaga amoniasi secara *invitro*

Perlakuan	KCBO (%)
RO	42.9 ± 4.66
R1	37.8 ± 8.24
R2	41.2 ± 3.35
R3	38.1 ± 7.70

Iman (2008) melaporkan bahwa rumput kumpai tembaga mempunyai kandungan bahan kering (42%), protein kasar (4.97%), lemak kasar (63.48%), serat kasar (1.06%) dan BETN (20.24%). Sutardi (2001) menyatakan bahwa peningkatan kecernaan bahan kering ransum seiring dengan meningkatnya kecernaan bahan organik ransum, karena sebagian besar komponen bahan kering terdiri dari atas bahan organik sehingga faktor – faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecernaan bahan kering akan mempengaruhi juga tinggi rendahnya kecernaan bahan organik ransum.

Nilai koefisien cerna bahan organik pada perlakuan amoniasi tidak berbeda nyata diduga berkaitan dengan tercampurnya semua bagian – bagian tanaman menjadi satu sampel. Hasil penelitian Yulistiani (2000) melaporkan bahwa komposisi kimia dan daya cerna *in vitro* untuk tiap bagian tanaman berbeda.